



DIKSI DALAM PUISI KELAS VIII SMP NEGERI 3 SINGOSARI

Muhammad Rifqy Najich*, Imam Suyitno
Universitas Negeri Malang

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 17 Oktober 2018

Accepted: 20 Januari 2019

Published: 31 May 2019

Keyword:

menulis puisi, diksi, imaji,
dan persepsi

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) diksi berdasarkan makna, (2) diksi berdasarkan imaji, dan (3) persepsi dalam puisi karya siswa SMPN 3 Singosari kelas VIII. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian teks atau dokumen. Data penelitian ini berupa puisi karya siswa kelas VIII G SMPN 3 Singosari Malang. Hasil penelitian menunjukkan (1) diksi berdasarkan makna yang paling menonjol adalah diksi yang bersifat denotatif. Diksi yang bersifat konotatif juga ada, tetapi tidak dominan. (2) imaji di dalam diksi yang paling menonjol adalah imaji taktil. Imaji visual banyak ditemukan dalam penelitian ini. Imaji auditif tidak begitu tampak dalam penelitian ini. (3) persepsi manusia sebagai dasar pemilihan diksi yang paling banyak adalah persepsi manusia.

This study aims to describe (1) diction based on meaning, (2) diction based on images, and (3) perceptions in poetry by students of grade VIII SMPN 3 Singosari. This study uses a qualitative approach with a kind of text or document study research. The data this study is a poem by the class VIII G of Singosari Malang 3 Junior High School. The results showed (1) the diction based on the most prominent meaning was denotative diction. There are also connotative, but not dominant, dictionaries. (2) the image in the most prominent diction is a tactile image. Visual images are found in this study. Auditive images are not so visible in this study. (3) human perception as the basis for selecting the most diction is human perception.

Kegiatan menulis menjadi alat untuk menyampaikan gagasan dan dapat membentuk proses berpikir dan berkreasi yang berperan dalam mengolah gagasan (Andayani, Pratiwi, & Priyatni, 2017). Seperti yang dijelaskan Nurudin (2010:4) bahwa dengan menulis peserta didik dapat menuangkan gagasan, pemikiran dan keadaan hati pada saat susah dan senang, keinginan dan perasaan, sindiran, dan kritikan. Menulis merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mengungkapkan pikiran dan gagasan. Menulis juga bertujuan untuk berkomunikasi dengan orang lain secara tidak langsung. Sependapat dengan Tarigan (2013:3) yang menyatakan bahwa menulis

* Corresponding author.

E-mail addresses: rifqynajich501@gmail.com (Muhammad Rifqy Najich)

merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Keterampilan menulis sangat penting dalam berbahasa Indonesia. Keterampilan menulis ini diterapkan dalam salah satu teks, yaitu teks puisi. Puisi adalah karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias. Menurut Waluyo (1987:25), “puisi adalah karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan batin”. Pada pembelajaran menulis puisi, siswa diharapkan dapat menulis puisi sesuai dengan kaidahnya.

Puisi yang bagus adalah puisi yang bisa membawa pembaca larut dalam apa yang digambarkan oleh penyair. Penyair adalah individu yang menciptakan puisi berdasarkan dunia pengalaman dan pengetahuannya. Berdasarkan imajinatif dari penyair yang pertama kali diperoleh saat pembaca membaca puisi adalah pengalaman, sehingga semakin banyak membaca serta menikmati puisi maka semakin banyak pula pengalaman yang diperoleh dan dinikmatinya (Tarigan, 1989:8). Hal ini yang membedakan setiap penyair memiliki karakteristik tersendiri dengan penyair lainnya.

Menurut Waluyo (1987:57), puisi pujangga baru memiliki karakteristik bentuk atau strukturnya berupa sonata, distikon, tersina, oktaf, dan seterusnya. Kiasan yang banyak digunakan adalah gaya bahasa pertandingan, bentuk, dan struktur barisnya simetris gaya ekspresif aliran romantis terlihat dalam pengucapan perasaan, pelukisan alam, tentram, gaya puisi diafon, dan polos, sangat jelas, dan lambang-lambang yang digunakan umum, sedangkan rima menjadi keputisan. Puisi pujangga baru tercipta saat sebelum kemerdekaan yang membuat isinya berisi cita-cita kemerdekaan. Sependapat dengan Esten (1990:8) yang menyatakan bahwa pada puisi pujangga baru kemerdekaan masih dianggap sebagai cita-cita. Berbeda dengan puisi pada angkatan 45 yang mempunyai gaya yang lebih ekspresionis dan realis. Tidak terikat oleh baris dan persajakan, hal itu terlihat pada puisi-puisi Chairil Anwar. Isi dari puisi-puisi angkatan 45 pun lebih membahas tentang masalah kemasyarakatan. Dari contoh perbedaan diatas dapat diketahui bahwa setiap periode, puisi memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri dari setiap penyairnya.

Pemilihan judul *Diksi dalam Puisi Siswa Kelas VIII G SMPN 3 Singosari Kabupaten Malang* dilakukan karena peneliti ingin mengetahui bagaimana karakteristik puisi karya siswa SMP yang berfokus pada aspek diksinya. Mengingat betapa pentingnya puisi sebagai sarana siswa untuk meningkatkan sisi kritis, kreatif, dan produktif, maka peneliti ingin menggali dan mengetahui karakteristik puisi pada siswa berdasarkan aspek diksi yang terdiri dari (1) diksi berdasarkan makna; (2) diksi berdasarkan imaji; dan (3) diksi berdasarkan persepsi.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Moleong (2007:4) menyebutkan beberapa karakteristik penelitian kualitatif, yaitu (1) peneliti andil melakukan dengan latar alamiah yang menghendaki adanya kenyataan- kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya, (2) peneliti bertindak sendiri atau dengan bantuan orang lain menjadi alat pengumpul data utama, (3) analisis data dilakukan secara induktif, (4) hasil penelitian bersifat deskriptif, dan (5) penelitian lebih mengutamakan proses daripada hasil.

Data dari penelitian ini adalah paparan unsur fisik puisi (diksi, pengimajian, dan bahasa figuratif) dan unsur batin (tema dan amanat) puisi karya siswa kelas VIII G SMPN 3 Singosari Malang. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks puisi karya siswa kelas VIII G SMPN 3 Singosari. Subjek penelitiannya adalah 34 siswa kelas VIII G SMPN 3 Singosari dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia Ibu Shinta Aulia Fannies M.Pd. Namun, karena adanya siswa yang tidak hadir sejumlah 1 orang, maka subjek penelitiannya menjadi 33 siswa.

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Sebagai instrumen pendukung, peneliti menggunakan tabel bantuan untuk menganalisis puisi. Tabel pedoman analisis data yang digunakan peneliti seperti berikut.

Tabel 2.1 Pedoman Analisis Diksi berdasarkan Makna dalam Puisi Siswa

No	Aspek	Indikator
1.	Konotatif	Menggunakan kata yang bersifat kias atau bukan makna sebenarnya
2.	Denotatif	Menggunakan kata yang bersifat sebenarnya sesuai dengan kamus

Tabel 2.2 Pedoman Analisis Diksi berdasarkan Citraan dalam Puisi Siswa

No	Aspek	Indikator
1.	Visual	Menggunakan kata yang merujuk pada indera pengelihatan
2.	Auditif	Menggunakan kata yang merujuk pada indera pendengaran
3.	Taktil	Menggunakan kata yang merujuk pada indera perasaan

Tabel 2.3 Pedoman Analisis Diksi berdasarkan Persepsi dalam Puisi Siswa

No	Aspek	Indikator
1.	Manusia	Menggunakan kosakata yang menyebutkan nama orang, kataganti orang, tokoh dan pahlawan, pekerjaan dan mata pencaharian, tradisi dan kesenian
2.	Fauna	Menggunakan kosakata yang meliputi binatang yang hidup di air, binatang darat berkaki empat, binatang bersayap, dan binatang merayap atau melata
3.	Flora	Menggunakan kosakata yang dikelompokkan menjadi tanaman hias, tanaman keras, dan tanaman pangan.
4.	Objek	Menggunakan kosakata yang berkaitan dengan sarana pertanian, sarana menangkap ikan, sarana transportasi, makanan, sarana berhias diri, dan perkakas rumah tangga
5.	Terrestrial	Menggunakan kosakata yang bercirikan hamparan daratan dan hamparan perairan
6.	Substansi	Menggunakan kosakata yang mengacu pada benda yang berciri menguap
7.	Energi	Menggunakan kosakata yang bercirikan gerak angin, air, api, dan sinar/cahaya
8.	Kosmos	Menggunakan kosakata yang mengacu pada benda kosmos, luar angkasa, matahari, dan bulan bintang
9.	Ke-Ada-an	Menggunakan kosakata yang berkaitan dengan penggunaan waktu, etik budaya, suasana perasaan, dan kondisi kehidupan

Menurut Teeuw (1984:135), analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, seteliti, semendetail, dan mendalam terkait dengan semua analisis dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Penelitian ini menggunakan analisis dengan urutan identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi. Identifikasi dilakukan dengan membaca keseluruhan karya siswa setelah itu mengidentifikasi diksi puisi berdasarkan makna, imaji, dan persepsi. Analisis selanjutnya adalah pengklasifikasian unsur-unsur yang telah diidentifikasi. Unsur tersebut adalah diksi puisi. Selanjutnya adalah tahap interpretasi. Pada tahapan ini peneliti menginterpretasi makna sesuai unsur-unsur yang sudah ditulis siswa. Setelah itu, penulis menyajikan data yang ditulis dalam bentuk deskriptif. Penyajian data dapat memudahkan memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Tahap terakhir adalah penyimpulan hasil analisis yang ditulis siswa.

Keabsahan data dilakukan dengan beberapa teknik diantaranya adalah sebagai berikut (1) teknik ketekunan pengamatan, setelah mendapatkan data yang diinginkan, data tersebut diamati dengan cara dibaca secara berulang-ulang dan intensif. Membaca secara intensif dapat meningkatkan konsentrasi dalam mengamati suatu hal. (2) teknik pengoreksian dan analisis data, setelah dibaca secara intensif, hal-hal yang menyangkut dengan apa yang diteliti dikoreksi dan dianalisis. (3) pengecekan ahli, dalam hal ini dosen pembimbing dan teman sejawat. Untuk mengabsahkan data yang telah diperoleh dapat melakukan koreksi kepada pihak-pihak terkait yang berkaitan dengan data yang diteliti.

HASIL

Diksi Berdasarkan Makna

Temuan penelitian pada paparan data menunjukkan bahwa penggunaan diksi dalam puisi karangan siswa kelas VIII SMPN 3 Singosari memiliki porsi yang hampir seimbang. Diksi berdasarkan makna konotatif dapat dijumpai pada 16 puisi karangan siswa, sedangkan diksi berdasarkan makna denotatif dapat dijumpai pada 31 puisi karangan siswa dari total 34 puisi yang telah dianalisis. Kondisi demikian menunjukkan bahwa aspek diksi berdasarkan makna sangat diperhatikan oleh siswa terutama pada kata konotasi yang dapat menimbulkan pemahaman berbeda dari setiap pembaca. Berikut paparan puisi sebagai bukti penggunaan makna konotasi dan denotasi.

<i>Matabari</i>	M/6/Den/1
<i>Setiap hari kau menyinari bumi</i>	M/6/Kon/1
<i>Sinar mu sangat dirindukan</i>	
<i>Saat kau murung dan tak menyinari</i>	
<i>Penduduk bumi ini resah</i>	
<i>Matabari</i>	
<i>Kedatanganmu sungguh dinanti</i>	
<i>Janganlah kau lelah menerangi bumi</i>	
<i>Jangan biarkan penduduk bumi menunggu</i>	M/6/Den/2
<i>Bumi ini sangat memerlukan sinar indahmu</i>	M/6/Den/3

Banyak kata dalam puisi tersebut bermakna denotasi, yaitu makna yang ada dalam kamus dan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti *matabari*, *bumi*, dan *sinar* sehingga pembaca dengan mudah mengetahui maknanya. Ada juga kata yang bermakna konotasi dalam puisi tersebut, yaitu makna yang bukan sebenarnya atau kiasan seperti kata *murung*.

Imaji di dalam Diksi Puisi

Temuan penelitian menunjukkan sejumlah 7 puisi menggunakan imaji visual di dalamnya. Intensitas penggunaan imaji visual paling banyak ditemukan pada puisi berdasarkan pengalaman kehidupan pribadi. Peneliti berasumsi bahwa siswa cenderung menggunakan indra penglihatannya pada pengalamannya. Paparan yang menjadi bukti imaji yang ada dalam puisi sebagai berikut.

<i>Bagai seorang malaikat</i>	
<i>Menemani dan menjaga</i>	
<i>Dalam setiap alur hidupku</i>	
<i>Berikanku kebahagiaan</i>	I/4/Tak/1
<i>Dalam diam sepi, sunyi namun hangat</i>	I/4/Aud/1
<i>Temani setiap mimpi indahku</i>	
<i>Dalam hangat kasihmu</i>	I/4/Tak/2
<i>Tanpa habis rasa sayangmu</i>	I/4/Tak/3
<i>Jika saja engkau tak pernah datang</i>	
<i>Mungkin aku hanya akan merasa bahagia</i>	I/4/Tak/4
<i>Dengan keluarga dan semua sahabatku</i>	
<i>Tanpa mengenal dirimu</i>	
<i>Tanpa mengenal sepercik luka</i>	I/4/Tak/5
<i>Juga tanpa rasa nyamanmu</i>	I/4/Tak/6
<i>Saat semua ada</i>	
<i>Ketakutan itu datang</i>	I/4/Tak/7
<i>Menghantui setiap mimpiku</i>	
<i>Jangan pernah pergi</i>	
<i>Tak pernah terfikir akan kepergianmu</i>	
<i>Jangan pernah berubah</i>	
<i>Kita lewati segalanya</i>	
<i>Berdua, dengan semua perasaan ini</i>	
<i>Stay with me</i>	

Imaji auditif ditunjukkan pada kalimat *Dalam diam sepi, sunyi namun hangat*. Imaji yang menyangkut indera pendengaran ini ditandai dengan adanya kata *sepi*, *sunyi* dalam kalimat tersebut.

Imaji selanjutnya yang dapat ditemukan pada puisi di atas adalah imaji taktil. Hal tersebut ditunjukkan pada larik yang berbunyi *berikanku kebahagiaan*. Kondisi tersebut menggambarkan perasaan penyair yang sedang berbahagia. Oleh karena itu, larik tersebut termasuk dalam imaji taktil.

Imaji taktil yang lain juga terdapat dalam puisi tersebut. Imaji tersebut adalah *kasih, sayang, bahagia, luka, nyaman* dan *ketakutan*. Kata *kasih* dalam kalimat *Dalam sangat kasihmu* yang menunjukkan bahwa penyair merasakan kehangatan kasih sayang. Kata *sayangmu* dalam kalimat *tanpa habis rasa sayangmu* menunjukkan bahwa penyair merasakan kasih sayang yang tak pernah habis. Kata *bahagia* dalam kalimat *Mungkin aku hanya akan merasa bahagia* menunjukkan bahwa penyair akan merasakan kesenangan atau kebahagiaan. Kata *luka* dalam kalimat *tanpa mengenal sepercik luka* mencerminkan perasaan penyair yang belum pernah dilukai. Kata *nyaman* dalam kalimat *juga tanpa rasa nyamanmu* menunjukkan bahwa penyair tidak merasakan kenyamanan. Begitu pula dengan kata *ketakutan* dalam kalimat *ketakutan itu datang* yang menjelaskan bahwa penyair merasa ketakutan ketika hal itu datang

Persepsi Manusia Sebagai Dasar Pemilihan Diksi

Persepsi yang muncul dalam puisi karangan siswa ada tujuh, yakni manusia, fauna, flora, terestrial, energi, kosmos, dan ke-ada-an. *Pertama*, persepsi manusia. Persepsi manusia dapat digunakan sebagai acuan untuk melihat seberapa ekspresif ruang persepsi etnik dalam interaksinya dengan sesama etnik dan dengan etnik lainnya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 31 puisi yang menggunakan persepsi manusia. Persepsi ini adalah persepsi yang paling banyak ditemui dalam puisi siswa. Persepsi manusia yang banyak ditemukan pada puisi siswa ini menggunakan nama dan kata ganti orang. Bukti yang menunjukkan adanya persepsi manusia sebagai dasar pemilihan diksi dalam puisi sebagai berikut.

<i>Matahari</i>	P/6/Kos/1		
<i>Setiap hari kau menyinari bumi</i>	P/6/Man/1	P/6/Enr/1	P/6/Kos/2
<i>Sinar mu sangat dirindukan</i>	I/6/Tak/1	P/6/Enr/2	
<i>Saat kau murung dan tak menyinari</i>	P/6/Ada/1	P/6/Man/2	P/6/Enr/3
<i>Penduduk bumi ini resah</i>	P/6/Ada/2	P/6/Man/3	P/6/Kos/3
<i>Matahari</i>			
<i>Kedatanganmu sungguh dinanti</i>			
<i>Janganlah kau lelah menerangi bumi</i>	P/6/Kos/4	P/6/Man/5	
<i>Jangan biarkan penduduk bumi menunggu</i>	P/6/Kos/5	P/6/Man/6	
<i>Bumi ini sangat memerlukan sinar indahmu</i>		P/6/Enr/4	P/6/Kos/6

Puisi *matahari* diatas memiliki beberapa persepsi, yaitu persepsi manusia, persepsi energi, persepsi kosmos dan persepsi ke-ada-an. Persepsi manusia yang terdapat dalam puisi tersebut adalah *setiap hari kau menyinari bumi, saat kau murung dan tak menyinari, penduduk bumi ini resah, janganlah kau lelah menerangi bumi, dan jangan biarkan penduduk bumi menunggu*. Persepsi energi terdapat dalam kalimat *setiap hari kau menyinari bumi, sinar mu sangat dirindukan, saat kau murung dan tak menyinari, dan bumi ini sangat memerlukan sinar mu*. Persepsi kosmos terdapat dalam kalimat *matahari, setiap hari kau menyinari bumi, penduduk bumi ini resah, janganlah kau lelah menerangi bumi dan bumi ini sangat memerlukan sinar indahmu*. Persepsi ke-ada-an terdapat dalam kalimat *saat kau murung dan tak menyinari, dan penduduk bumi ini resah*.

Persepsi manusia yang terdapat dalam kalimat *setiap hari kau menyinari bumi, saat kau murung dan tak menyinari, janganlah kau lelah menerangi bumi* ditandai dengan penggunaan kata ganti orang *kau*. Kata *kau* menyatakan kata ganti dari matahari. Konteks yang digambarkan penyair adalah penyair ingin mempertegas benda yang dimaksud.

Persepsi manusia yang terdapat dalam kalimat *penduduk bumi ini resah dan jangan biarkan penduduk bumi menunggu* ditandai dengan penggunaan kata ganti orang *penduduk*. Kata *penduduk* menyatakan kata ganti dari orang-orang yang tinggal di bumi. Konteks yang digambarkan penyair adalah penyair ingin menunjukkan orang yang tinggal di bumi.

Pada puisi ini juga terdapat persepsi energi yang terdapat dalam kalimat *setiap hari kau menyinari bumi, sinarmu sangat dirindukan, saat kau murung dan tak menyinari, dan bumi ini sangat memerlukan sinarmu* ditandai dengan penggunaan kata *sinar*. Kata *sinar* memiliki arti pancaran cahaya. Konteks yang digambarkan penyair adalah penyair ingin menunjukkan pancaran cahaya yang berasal dari matahari.

Persepsi kosmos yang terdapat dalam puisi ini berada dalam kalimat *matahari*. Kata *matahari* menyatakan benda bersinar terang yang ada di luar angkasa. Konteks yang ingin digambarkan penyair adalah penegasan dari judul dari puisi tersebut.

Persepsi kosmos lain yang terdapat dalam kalimat *setiap hari kau menyinari bumi, penduduk bumi ini resah, janganlah kau lelah menerangi bumi jangan biarkan penduduk bumi mengunggu, dan bumi ini memerlukan sinar indahmu* ditandai dengan penggunaan kata *bumi*. Kata *bumi* adalah planet yang ada di tata surya yang kita tinggali. Konteks yang digambarkan penyair adalah penyair ingin menunjukkan orang yang tinggal di bumi berharap pada matahari.

Persepsi ke-ada-an yang ada di puisi tersebut terdapat dalam kalimat *saat kau murung dan kau tak menyinari* ditandai dengan penggunaan kata *murung*. Kata *murung* menyatakan suasana hati yang bersedih. Konteks yang digambarkan penyair adalah matahari yang mendung seperti murung dan tak menyinari bumi.

Persepsi ke-ada-an yang lain terdapat dalam kalimat *penduduk bumi ini resah*. Kata *resah* menyatakan suasana perasaan yang cemas. Konteks yang ingin dibangun penyair adalah penduduk bumi akan resah apabila matahari tak menyinari bumi.

PEMBAHASAN

Diksi Berdasarkan Makna

Sebuah kata-kata dalam puisi mempunyai peranan yang sangat penting. Penempatan kata-kata tersebut dalam rangka menumbuhkan suasana puitik yang akan membawa pembaca pada kenikmatan dan pemahaman yang menyeluruh dan total. Kondisi tersebut mengharuskan penyair untuk lebih jeli dalam memilih kata-kata agar maksud yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Pemilihan kata yang baik diperlukan suatu penguasaan bahasa. Tanpa penguasaan bahasa yang baik maka sangat sulit bagi penyair untuk memilih kata penguasaan dengan tepat. Menurut Siswanto (2013:104), “diksi adalah pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya karena puisi adalah bentuk karya sastra yang dengan sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, kata-katanya harus dipilih secermat mungkin”.

Pada dasarnya semua penyair ingin menghasilkan karya yang besar, seperti yang terjadi pada siswa kelas VIII SMPN 3 Singosari dalam menulis sebuah puisi. Sebuah puisi yang ditulis oleh beberapa orang dengan tingkat pengetahuan dan pengalaman yang berbeda tentu akan menghasilkan produk yang berbeda pula tingkatan nilainya. Siswa harus cermat memilih kata-kata dalam puisinya. Hal ini juga berkaitan dengan keberadaan bahasa dalam puisi yang kaya akan makna denotasi dan konotasi.

Pengaruh lingkungan dan pengalaman dapat menjadi ide utama masing-masing siswa dalam menulis sebuah puisi. Mappiare (1982:32) menyatakan bahwa tidak aneh lagi bagi orang yang mengerti kalau melihat sikap dan sifat remaja yang sesekali bergairah sangat dalam bekerja tiba-tiba berganti lesu, kegembiraan yang meledak-ledak bertukar rasa sedih yang sangat, rasa yakin diri berganti rasa ragu diri yang berlebihan. Ketidaktentuan cita-cita termasuk dalam ciri ini. Soal lanjutan pendidikan dan lapangan kerja tidak dapat direncanakan dan ditentukannya. Lebih-lebih dalam persahabatan dan "cinta" rasa bersahabat sering bertukar menjadi senang, ketertarikan pada lain jenis, suka "loncat-loncatan" atau "cinta monyet”.

Penyair yang baik hendaknya memanfaatkan kemungkinan-kemungkinan makna atau arti dalam sebuah kata. Makna tersebut diantaranya yaitu makna denotatif dan konotatif. Chaer (2013:65) menyatakan bahwa makna denotatif pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi V denotasi adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu yang ada di luar bahasa atau sesuatu yang didasarkan atas konvensi tertentu dan bersifat objektif. Hal ini didukung oleh pendapat Waridah (2008:294) bahwa makna denotatif adalah makna suatu kata yang sesuai dengan konsep asalnya, apa adanya, tanpa mengalami perubahan makna atau penambahan makna. Selain makna denotatif, penyair juga menggunakan kata-kata yang mempunyai makna tersirat. Kata-kata jenis ini biasanya memperoleh pergeseran arti tergantung kepada situasi, kondisi, tempat, dan waktu pemakaiannya. Kata-kata itu biasa disebut sebagai kata konotasi. Meyer (dalam Badrun, 1989:10) melihat bahwa konotasi adalah bagaimana kata digunakan dan asosiasi orang yang timbul dengan kata itu. Makna konotasi sangat tergantung pada konteksnya yang dapat diperoleh melalui asosiasi dan sejarahnya.

Temuan penelitian pada paparan data menunjukkan bahwa penggunaan diksi dalam puisi karangan siswa kelas VIII SMPN 3 Singosari memiliki porsi yang hampir seimbang. Diksi berdasarkan makna konotatif dapat dijumpai pada 16 puisi karangan siswa, sedangkan diksi berdasarkan makna denotatif dapat dijumpai pada 31 puisi karangan siswa dari total 34 puisi yang telah dianalisis. Kondisi demikian menunjukkan bahwa aspek diksi berdasarkan makna sangat diperhatikan oleh siswa terutama pada kata konotasi yang dapat menimbulkan pemahaman berbeda dari setiap pembaca. Siswanto (2008:115) menyatakan bahwa pemilihan kata berhubungan erat dengan latar belakang penyair. Perbendaharaan kata yang dimiliki oleh siswa SMP sebagian besar telah menunjukkan kemahirannya dalam hal pemilihan kata. Terlihat dari keseluruhan puisi yang telah dianalisis, makna konotatif mempunyai peranan lebih besar daripada makna denotatif. Hal ini terjadi karena semakin luas wawasan penyair, maka semakin kaya dan berbobot kata-kata yang digunakan.

Imaji di dalam Diksi Puisi

Imaji dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi V adalah sesuatu yang dibayangkan dalam pikiran; bayangan. Imaji digunakan untuk memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, membuat hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan dan juga sebagai alat untuk menarik perhatian pembaca. Sastrawan sering menggunakan imaji (*citraan*) untuk menambah kepuhitan sebuah puisi. Altenberd dalam Pradopo (1999: 79—80) mengatakan “*citraan* adalah gambar-gambar angan pikiran dan bahasa yang menggambarkannya, sedangkan setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji (*image*)”. Kata-kata yang dipergunakan penyair tidak sama artinya dengan kata-kata di dalam kamus. Seorang penyair tidak hanya bermaksud menyampaikan makna lugas. Makna yang ditimbulkan itu disebut makna citraan atau makna imaji. Lebih dari itu, penyair ingin membentuk citraan atau imaji tertentu dalam pikiran pembacanya. Dengan kata lain, citraan adalah cara membentuk citra mental pribadi (penyair) atau gambaran sesuatu (Surana, 2001:97). Pendapat lain menyatakan imaji adalah kata atau kelompok kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan (Siswanto, 2008:118). Imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti yang dialami oleh penyair.

Imaji dapat digunakan untuk menjemput pengalaman pembaca yang sesuai dengan pengalaman penyair. Apabila pembaca tidak mempunyai pengalaman tentang puisi yang dibacanya, maka imaji memberikan pengalaman imajinatif kepada pembaca, Imaji dapat membuat pembaca seolah-olah pembaca mengalami kejadian yang sama dengan apa yang dialami oleh penyair. Pengimajian yang muncul dalam puisi karangan siswa ada empat, meliputi imaji visual, imaji auditif, imaji taktil, dan imaji kinestetik. Imaji visual memberi rangsangan kepada indera penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat seolah-olah jadi terlihat. Temuan penelitian menunjukkan sejumlah 7 puisi menggunakan imaji visual di dalamnya. Intensitas penggunaan imaji visual paling banyak ditemukan pada puisi berdasarkan pengalaman kehidupan pribadi. Peneliti berasumsi bahwa siswa cenderung menggunakan indra penglihatannya pada pengalamannya.

Imaji auditif memungkinkan seorang pembaca seolah-olah mendengar apa yang dituliskan penyair dalam puisinya. Situmorang (1981:20) menyatakan bahwa auditif menyebabkan pembaca seperti mendengar apa yang dikemukakan penyair. Imaji auditif menggunakan bahasa-bahasa yang mampu memberikan rangsangan pada indera pendengaran berupa sumber dan kualitas bunyi atau suara. Dari hasil analisis yang sudah dilakukan, terdapat 5 puisi yang menggunakan auditif. Berbeda dengan imaji yang lain, penggunaan imaji auditif pada puisi seperti mendengar apa yang dikemukakan sedikit. Hal ini dikarenakan kurangnya pengalaman yang melibatkan indera pendengaran sehingga puisi yang dihasilkan jarang ditemukan penggunaan imaji auditif.

Pada imaji taktil menyangkut perasa dan peraba manusia. Indra perasa mencakup perasaan seseorang kepada orang lain seperti suka, sedih, senang, dan cinta, sedangkan indera peraba manusia mencakup sentuhan yang terjadi pada kulit manusia seperti keras, lembut, basah, panas, dan dingin. Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian terdapat 20 puisi yang menggunakan imaji taktil di dalamnya. Jika dilihat imaji taktil paling banyak ditemukan penggunaannya pada puisi karangan siswa. Hal tersebut dipengaruhi oleh pengalaman pribadi yang digunakan oleh masing-masing siswa. Pengalaman pribadi yang ditulis siswa didominasi oleh cerita mengharukan yang menyangkut pengalaman indrawi pada imaji taktil.

Persepsi Manusia Sebagai Dasar Pemilihan Diksi

Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut intern dan ekstern. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi V, “persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu”. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Secara etimologis, persepsi berasal dari bahasa Latin yaitu *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi dalam arti sempit adalah pengelihatian, yaitu bagaimana cara seseorang melihat sesuatu sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Leavitt via Ferlisa, 2008:9). Didukung oleh pendapat Porter dan Samovar (dalam Suyitno, 2015:41) persepsi merupakan proses internal yang dilakukan oleh seorang untuk memilih, mengevaluasi, dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal. Persepsi pada hakikatnya adalah cara seseorang untuk mengubah lingkungan fisik seseorang menjadi pengalaman yang bermakna.

Ruang lingkup persepsi seseorang tentang dirinya dan orang lain bergantung pada luas tidaknya jangkauan interaksi seseorang tersebut dengan lingkungan. Semakin luas jangkauan interaksi seseorang semakin luas pula ruang lingkup persepinya. Jangkauan ruang persepsi seseorang atau pun suatu komunitas dalam interaksinya dengan sesamanya akan tampak pada beragam kosakata kategori humn yang digunakannya dalam berkomunikasi.

Menurut Bimo Walgito (1990: 154), “persepsi adalah suatu kesan terhadap suatu objek yang diperoleh melalui proses penginderaan, pengorganisasian, dan interpretasi terhadap objek tersebut yang diterima oleh individu sehingga merupakan suatu yang berarti dalam diri individu”. Persepsi akan muncul apabila memenuhi syarat-syarat terjadinya persepsi, antara lain sebagai berikut. (1) adanya objek yang dipersepsi, (2) alat indera atau reseptor untuk menerima stimulus, dan (3) perhatian.

Persepsi yang muncul dalam puisi karangan siswa ada tujuh, yakni manusia, fauna, flora, terestrial, energi, kosmos, dan ke-ada-an. *Pertama*, persepsi manusia. Persepsi manusia dapat digunakan sebagai acuan untuk melihat seberapa ekspresif ruang persepsi etnik dalam interaksinya dengan sesama etnik dan dengan etnik lainnya. Suyitno (2015:41) menyebutkan bahwa kosakata persepsi *human* (manusia) dapat diklasifikasikan dalam kosakata yang menyebutkan nama orang, kata ganti orang, nama tokoh dan pahlawan, pekerjaan atau mata pencaharian, dan tradisi dan kesenian. Hal ini berguna bagi penyair untuk menyalurkan pengalamannya ke dalam puisi melalui kosakata yang mencerminkan seberapa luasnya penyair berinteraksi sesama manusia. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 31 puisi yang menggunakan persepsi manusia.

Persepsi ini adalah persepsi yang paling banyak ditemui dalam puisi siswa. Persepsi manusia yang banyak ditemukan pada puisi siswa ini menggunakan nama dan kata ganti orang.

Persepsi manusia yang digunakan dalam puisi siswa adalah persepsi yang merujuk pada kekeluargaan. Hal ini dikarenakan perkembangan usia siswa saat menulis puisi masih dalam tataran anak-anak. Waktu siswa masih banyak dihabiskan di dalam keluarga. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya. Menurut Suparji dalam Barnawi (2012:156—157) menyatakan bahwa kepribadian merupakan *representative* dari karakteristik seseorang yang konsisten dilihat dari tingkah lakunya. Pada intinya bahwa kepribadian dan karakteristik seseorang yang tercermin dalam tingkah laku sehari-hari.

Kedua, persepsi fauna. Persepsi fauna adalah pengetahuan kosakata yang mengacu pada fauna atau binatang. Suyitno (2015:55) mengklasifikasikan kosakata yang termasuk persepsi fauna adalah binatang yang hidup di air, binatang darat berkaki empat, binatang bersayap, dan binatang merayap/melata. Persepsi fauna dalam penggunaannya di dalam puisi adalah sebagai acuan untuk melihat seberapa sering dan luasnya pengetahuan penyair tentang fauna atau binatang dalam kehidupan sehari-harinya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, ditemukan 4 puisi yang menggunakan persepsi fauna. Kosakata persepsi fauna yang paling sering muncul adalah binatang yang bersayap dan binatang yang hidup di air.

Ketiga, persepsi flora. Persepsi flora merupakan pengetahuan kosakata yang mengacu pada flora atau tumbuh-tumbuhan. Menurut Suma-atmadja (2005:88), flora atau tumbuh-tumbuhan pada umumnya memiliki fungsi majemuk bagi kehidupan umat manusia. Tumbuhan tersebut bagi manusia di antaranya memiliki fungsi ekonomi, fungsi sosial budaya, dan fungsi lingkungan hidup. Penyair dapat menyalurkan pengalamannya tentang flora atau tumbuhan ke dalam puisinya menggunakan beberapa klasifikasi kosakata. Berdasarkan jenisnya, ragam tanaman yang disebutkan dalam kosakata tuturan lagu dapat dikelompokkan menjadi (a) tanaman hias, (b) tanaman keras, dan (c) tanaman konsumtif (Suyitno, 2015:59). Peneliti menemukan 2 puisi yang menggunakan persepsi flora di dalam puisi karangan siswa. Kategori kosakata yang digunakan adalah tanaman hias. Peneliti berasumsi bahwa penyair kurang memahami tentang flora atau tumbuh-tumbuhan dalam kehidupan sehari-harinya.

Keempat, persepsi terestrial. Persepsi terestrial adalah kosakata yang mengacu pada kategori yang bercirikan hamparan. Tempat yang bercirikan hamparan tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yakni hamparan daratan dan perairan (Suyitno, 2015:70). Hamparan yang dimaksud disini tidak hanya sebuah tempat lapang, tetapi juga tempat yang termasuk dalam lahan sumber kehidupan seperti sawah, tegal, pasar, kota, dan jalan. Persepsi ini dapat mengukur seberapa jauh pemahaman penyair dalam mengetahui tempat-tempat yang ada di sekelilingnya. Berdasarkan penelitian, peneliti menemukan 5 puisi yang menggunakan persepsi terestrial. Kategori kosakata yang sering muncul adalah kategori hamparan daratan.

Kelima, persepsi energi. Persepsi energi adalah pemahaman penyair tentang energi di sekitarnya. Persepsi energi menurut Suyitno (2015:74) dicirikan dengan gerak, yakni angin, air, api, dan sinar. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan 2 puisi yang menggunakan persepsi energi. Kategori kosakata yang muncul adalah angin dan sinar.

Keenam, persepsi kosmos. Persepsi kosmos adalah persepsi yang mengacu pada hal dan benda-benda kosmos. Benda kosmos ini memiliki ciri ada di alam, dapat diindrai, dan menempati suatu ruang. Termasuk benda kosmos tersebut di antaranya adalah bumi, matahari, bulan, dan bintang (Suyitno, 2015:76). Persepsi ini digunakan penyair untuk mengungkapkan pengetahuannya tentang alam semesta, khususnya benda-benda luar angkasa. Pada penelitian ini ditemukan 6 puisi

yang menggunakan kosakata yang merujuk pada persepsi kosmos. Persepsi kosmos yang sering muncul dalam puisi karangan siswa adalah bumi dan matahari.

Pada persepsi flora, fauna, terrestrial, energi, dan kosmos, mencerminkan seberapa berpengaruh lingkungan terhadap pemilihan diksi untuk menulis puisi siswa. Menurut Nana Sudjana (2001:212) ada tiga macam lingkungan yang dapat digunakan dalam proses pendidikan dan pengajaran yaitu lingkungan sosial, lingkungan alam dan lingkungan buatan. Lingkungan sosial sebagai sumber belajar berkaitan dengan interaksi manusia dengan kehidupan bersayarakat. Lingkungan alam berkenaan dengan segala sesuatu yang sifatnya alamiah seperti keadaan geografi, iklim maupun sumber daya alam. Lingkungan buatan yaitu lingkungan yang sengaja diciptakan atau dibangun manusia untuk tujuan tertentu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Berdasarkan hasil analisis penulis terhadap puisi siswa, penulis hanya menemukan beberapa persepsi yang berkaitan dengan flora, fauna, terrestrial, energi, dan kosmos. Hal ini mencerminkan bahwa lingkungan alam masih belum bisa menambahkan kosakata ke dalam puisi siswa.

Ketujuh, persepsi kategori ke-ada-an. Persepsi ke-ada-an merupakan persepsi yang abstrak. Kosakata tersebut mewakili seluruh konsep abstrak yang tidak dapat dilihat oleh indra manusia (Wahab, 1998). Suyitno (2015:79) juga menyebutkan bahwa persepsi ini adalah persepsi yang paling abstrak. Kosakata yang digunakan dikategorikan menjadi (a) penggunaan waktu, (b) etika budaya, (c) suasana kejiwaan, dan (d) kondisi kehidupan. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada 30 puisi menggunakan persepsi ke-ada-an. Penyair sudah bisa mencurahkan pengalamannya tentang persepsi ke-ada-an ke dalam puisi.

Pada persepsi ke-ada-an yang terdapat dalam puisi siswa hanya muncul (a) penggunaan waktu, (b) suasana kejiwaan, dan (c) kondisi kehidupan. Pada penggunaan waktu, siswa banyak menggunakan diksi yang berupa konjungsi temporal yang mempertegas waktu. Konjungsi temporal adalah kata konjungsi (kata hubung) yang menjelaskan hubungan waktu antara dua hal/peristiwa yang berbeda. Kata konjungsi temporal berarti kata hubung yang berkaitan dengan waktu. Konjungsi ini juga bertujuan untuk mempertegas latar waktu yang ingin diungkapkan siswa sebagai penyair kepada pembaca.

Suasana kejiwaan banyak muncul pada puisi siswa. Hal ini tidak terlepas dari hakikat puisi sebagai sarana penyalur suasana dari sang penyair. Menurut Waluyo (1987:25), puisi adalah karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan batin. Siswa sebagai penyair dalam penciptaannya mencurahkan suasana kejiwaannya ke dalam puisinya.

Kategori yang sering muncul dalam persepsi ke-ada-an adalah kondisi kehidupan. Siswa sebagai penyair mencerminkan kondisi kehidupan ke dalam karyanya. Somad (2010: 13) menyatakan bahwa puisi merupakan media ekspresi penyair dalam menuangkan gagasan atau ide. Lebih dalam lagi, puisi menjadi ungkapan terdalam kegelisahan hati penyair dalam menyikapi suatu peristiwa. Apakah peristiwa yang dialami atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar kehidupannya. Biasanya dalam sebuah karya, dalam hal ini puisi dapat mencerminkan rekaman peristiwa yang terjadi pada suatu masa tertentu. Pada peristiwa dan kondisi kehidupan siswa sehari-hari mempengaruhi pemikiran dan perbendaharaan kata untuk ia tuangkan ke dalam puisi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV, dikemukakan tiga simpulan sebagai berikut. *Pertama*, pada aspek diksi berdasarkan makna ditemukan dua subaspek, yakni kata konotasi dan kata denotasi. Intensitas penggunaan kata denotasi paling banyak digunakan dalam puisi daripada konotasi. Hampir semua puisi menggunakan kata yang bersifat denotatif. Hal tersebut dikarenakan faktor latar belakang dari kelas yang masih berada di tingkat VIII SMP yang membuat perbendaharaan kata yang digunakan masih terkesan polos dan belum meengerti kata-kata kiasan atau konotatif sehingga puisi yang dihasilkan cenderung bersifat realistik.

Kedua, pada aspek imaji ditemukan tiga subaspek, yakni imaji visual, imaji auditif, dan imaji taktil. Imaji taktil paling banyak ditemukan dalam puisi karangan siswa. Imaji taktil didominasi oleh kata-kata yang menyangkut perasaan. Imaji taktil banyak ditemukan pada puisi siswa karena banyaknya siswa yang masih ingin mengungkapkan perasaan. Hal ini dikarenakan pengaruh umur siswa yang sedang menginjak masa awal remaja yang sedang mengalami pubertas. Imaji visual juga banyak ditemukan dalam puisi karangan siswa. Berbeda dengan yang lain, imaji auditif jarang ditemukan dalam puisi karangan siswa. Hal ini dikarenakan kurangnya pengalaman yang melibatkan indra pendengaran sehingga puisi yang dihasilkan jarang yang menggunakan imaji auditif.

Ketiga, persepsi sebagai dasar pemilihan diksi. Pada aspek persepsi ditemukan tujuh subaspek, yakni persepsi fauna, persepsi flora, persepsi terestrial, persepsi energi, persepsi kosmos, persepsi manusia, dan persepsi ke-ada-an. Persepsi fauna terdapat pada empat puisi siswa. Kosakata yang digunakan dalam persepsi fauna adalah binatang bersayap dan binatang yang hidup di air. Sedangkan penggunaan persepsi flora hanya ditemukan dalam dua puisi siswa. Kosakata yang sering muncul adalah tanaman hias. Dapat disimpulkan bahwa siswa lebih memahami dan menyukai fauna atau binatang daripada flora.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dipaparkan, saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut. *Pertama*, bagi guru matapelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP. Diharapkan guru lebih kreatif lagi dalam memakai metode pembelajaran yang ada. Akan lebih baik, apabila metode pembelajaran yang lain dipadukan menjadi satu. Seorang guru diharapkan lebih membuat stimulus yang kuat agar siswa dapat membuat puisi lebih kreatif. *Kedua*, bagi siswa kelas VIII SMPN 3 Singosari. Siswa diharapkan lebih banyak membaca buku tentang membaca dan menulis karya sastra. Dengan membaca, pengetahuan akan bertambah dan membantu untuk memperancar proses menulis.

Ketiga, bagi peneliti lain. Penelitian ini mendeskripsikan diksi dalam puisi siswa yang ditekankan pada diksi berdasarkan makna, imaji, dan persepsi. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian yang lebih kompleks dan memperluas fokus penelitian. Semoga dengan adanya penelitian ini bisa menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Andayani, R., Pratiwi, Y., & Priyatni, E. T. (2017). PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN BERMUATAN MOTIVASI BERPRESTASI UNTUK SISWA KELAS XI SMA. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 1(1), 103–116. <https://doi.org/10.17977/um007v1i12017p103>
- Badrun, A. (1989). *Teori Puisi*. Jakarta: P2LPTK Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Barnawi dan Mohammad A. (2012). *Etika dan Profesi Kependidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Esten, M. (1990). *Sastra Indonesia dan Tradisi sub Kulture*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Leavitt, V. F. (1999). *Psikologi Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Moleong, J. L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurudin. (2010). *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siswanto. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Siswanto. (2013). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Situmorang, B. P. (1981). *Puisi: Teori Apresiasi Bentuk dan Struktur*. Flores: Nusa Indah.
- Sudjana, N. (2001). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surana. (2001). *Pengantar Sastra Indonesia*. Surakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Somad, A. A. (2010). *Mengenal Berbagai Karya Sastra*. Bekasi: Adhi Aksara Abadi Indonesia.

- Suyitno, I. (2015). *Analisis Wacana Budaya: Refleksi Budaya Etnik dalam Kosakata Wacana*. Malang: IKIP Malang.
- Tarigan. (1989). *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan. (2013). *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Agkasa.
- Waluyo, H. J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Teeuw. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Walgito, B. (1990). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wahab, A. (1998). *Isu Linguistik: Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Waluyo, H. J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Waridah, E. (2008). *EYD dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*. Jakarta: Kawan Pustaka.